



PENGENALAN KEAKSARAAN AWAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA KARTU BERGAMBAR TEKA TEKI DI TK HOLISTIK INTEGRATIF MUTIARA KECAMATAN KAPUAS MURUNG

Noor Hidayah^{1*}, Noor Baiti², & Muhammad Zulkarnaen³

^{*1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*e-mail : annisacaa07@gmail.com

Submit Tgl: 4 September 2025

Diterima Tgl: 5 September 2025

Diterbitkan Tgl: 8 September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini menggunakan media kartu bergambar teka-teki di TK HI Mutiara pada anak Kelompok A. Media Kartu Bergambar Teka-Teki yang digunakan yaitu bermain tebak-tebakan abjad dengan kartu bergambar yang didalam kartu tertampil gambar dan huruf abjad yang beberapa huruf di kosongkan untuk bermain tebak-tebakan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjeknya adalah seluruh anak kelompok A TK HI Mutiara yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan jumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan anak dalam pengenalan keaksaraan awal pada anak dengan memfasilitasi anak untuk melakukan kegiatan terutama menggunakan media kartu bergambar teka-teki. Adapun hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada kriteria Belum Berkembang (BB) pada pra siklus kemampuan anak mencapai 25% dan pada siklus I meningkat mencapai 70% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan Kembali meningkat pada Siklus II menjadi 85% pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci: Kekerasan Awal; Anak Usia Dini; Teka-teki; Kartu Bergambar

Abstract: This study aims to examine how early literacy is introduced to young children using puzzle picture cards at TK HI Mutiara, specifically among Group A children. The Puzzle Picture Card media involves playing alphabet guessing games using illustrated cards that display images and letters of the alphabet, with some letters intentionally left blank for guessing. The type of research used is Classroom Action Research, following the Kemmis and McTaggart model. The subjects of the study were all Group A children at TK HI Mutiara, consisting of 9 boys and 6 girls, totaling 15 children. The data collection technique used was observation, guided by observation sheets. The results of the study showed an improvement in children's early literacy recognition by facilitating activities, particularly through the use of puzzle picture cards. The observation results indicated progress: in the pre-cycle, 25% of children were in the "Not Yet Developing" (BB) category; in Cycle I, this increased to 70% in the "Developing as Expected" category; and in Cycle II, it further improved to 85% in the "Developing Very Well" (BSB) category.

Keywords: Early Literacy; Early Childhood; Puzzle; Picture Cards

Cara mengutip Hidayah, N., Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2025). Pengenalan Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar Teka Teki di TK Holistik Integratif Mutiara Kecamatan Kapuas Murung. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 221–231. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1457>

PENDAHULUAN

Anak-anak terlibat dalam pendidikan anak usia dini ketika mereka berupaya mencapai tujuan perkembangan melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan alami mereka. Jika anak-anak dapat belajar hidup berdampingan dengan lingkungan mereka saat bekerja, bermain, dan tidur, menurut Greenberg, pendidikan mereka akan lebih bermanfaat. Pendidikan memainkan peran penting dalam memulai proses pembentukan generasi berkualitas sejak usia dini.¹ Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di berbagai bidang, termasuk kapasitas intelektual, penguasaan bahasa, perkembangan sosial dan emosional, kebugaran fisik, ekspresi seni, serta prinsip-prinsip agama dan moral. Untuk memastikan generasi mendatang lebih baik daripada generasi sebelumnya, berinvestasi dalam pendidikan anak usia dini merupakan prioritas utama. Tahun-tahun formatif seorang anak, sejak lahir hingga usia enam tahun, disebut sebagai masa kanak-kanak awal atau "masa keemasan" (Raidoh, 2024).

Taman Kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk mulai membangun keterampilan dasar, salah satunya adalah bahasa. Tujuan pengembangan bahasa meliputi membantu anak-anak membentuk kalimat yang bermakna, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa. Stimulasi yang tepat diperlukan untuk perkembangan bahasa, yang berfungsi sebagai media komunikasi bagi anak usia dini dan berkontribusi pada pematangan kepribadian mereka dalam berbagai cara (Baiti, 2020).

Kemampuan anak untuk belajar dan menggunakan bahasa sangatlah penting. Perkembangan bahasa dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap berdasarkan usia dan karakteristik perkembangannya. Selama rentang usia antara empat dan lima tahun, kosakata anak tumbuh paling pesat. Pada tahap ini, anak-anak mulai merangkai suku kata menjadi kata dan kemudian menjadi kalimat. Dalam hal literasi dini atau mengenalkan anak pada tingkat perkembangan linguistik mereka penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ciri-ciri perkembangan bahasa alami anak (Anggariani, 2022).

Keaksaraan Awal atau Literasi merupakan bagian dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pengembangan Bahasa untuk Anak Usia Empat hingga Lima Tahun. Salah satu bagian dari perkembangan bahasa adalah perolehan keterampilan literasi pada anak usia dini. Ketika seorang anak sudah melek huruf sebelum belajar membaca dan menulis, hal itu disebut literasi dini. Kemampuan bahasa seorang anak matang dan memungkinkan mereka untuk mengucapkan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia pada saat mereka berusia empat atau lima tahun. Mereka akan menguasai 1.000-1.500 kata dan terus menambahnya. Literasi di usia dini memfasilitasi komunikasi. Ada banyak cara untuk berkomunikasi, salah satunya adalah melalui tulisan. Kata, gambar, dan angka merupakan fondasi komunikasi, yang mencakup transfer emosi, pikiran, dan pengetahuan. Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jelas dapat ditingkatkan dengan memperluas kosakata. Anak-anak usia dini membutuhkan pelatihan literasi dini sebelum mereka siap

mengakses materi tertulis. Dengan demikian, pelatihan literasi dini memungkinkan pengembangan kemampuan ini sejak usia dini (Pendidikbud, 2014).

Menurut penjelasan sebelumnya, kemampuan membaca dan menulis di usia dini sangat penting untuk kesuksesan di kemudian hari. Berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan pengetahuan dan kosakata seseorang yang luas. Orang-orang dapat berbicara tentang topik yang lebih beragam ketika mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Di sisi lain, membuat orang lain terbuka dan berbicara dengan Anda mungkin sulit jika kosakata Anda terbatas. Oleh karena itu, mengajarkan membaca dan menulis kepada anak-anak usia dini sangatlah penting (Dwi, 2020).

Ke-26 huruf yang membentuk alfabet 5 vokal dan 21 konsonan harus dikuasai oleh anak-anak usia dini. Anak-anak TK mempelajari vokal sebagai bagian dari kurikulum literasi dini mereka. Bunyi vokal dihasilkan ketika udara dikeluarkan dengan lancar dari paru-paru. Memperoleh kefasihan dalam empat vokal a, i, u, dan o merupakan landasan pemerolehan bahasa, khususnya membaca dan menulis. Kegiatan ini membutuhkan penggunaan mata dan telinga. Dengan demikian, elemen-elemen yang berkaitan dengan pembelajaran dan pematangan memengaruhi perkembangan kemampuan anak. Membangun keterampilan berbahasa anak mencakup membantu mereka menjadi literat sejak usia dini (Familia, 2024).

Mengenal huruf dan kata, mampu menulis beberapa kata dan frasa, serta memahami buku dan teks lainnya merupakan tanda-tanda literasi dini pada anak. Media yang digunakan untuk mengajar anak-anak usia dini dapat memengaruhi seberapa baik mereka belajar membaca dan menulis. Perkembangan anak yang optimal sangat dipengaruhi oleh peran dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran (Ailistriani, 2020).

Tujuan mengintegrasikan media ke dalam kelas, terutama untuk membantu penyebaran pengetahuan di kelas awal, adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak-anak usia dini. Media memfasilitasi penyampaian informasi atau pesan dengan berfungsi sebagai perantara berbagai sumber belajar. Terdapat proses pembelajaran visual, auditori, dan audiovisual. Akses terhadap beragam sumber belajar membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Iis Aprinawati, 2017).

Teknik mediasi menggunakan kartu bergambar merupakan bagian dari kategori media pembelajaran visual. Dalam pembelajaran, media pembelajaran bergambar sangat berharga. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak-anak dari penggunaan kartu bergambar: 1) efektif dan efisien; 2) masuk akal dan berdampak; 3) menarik dan memikat (Familia, 2024).

Sumber belajar yang berbentuk kartu bergambar dan menampilkan huruf-huruf dikenal sebagai kartu bergambar. Kartu foto ini berukuran 25 x 30 cm dan berisi gambar. Tersedia juga kartu yang dapat disesuaikan agar muat untuk sejumlah siswa, berukuran 8 x 12 cm. Sebagai alat bantu belajar visual dan tekstual, kartu jigsaw dapat digunakan untuk menyusun teka-teki dan menemukan solusinya. Penggunaan kartu ini dalam pembelajaran membaca di prasekolah dan taman kanak-kanak dapat membantu anak-anak lebih mengingat apa yang mereka baca (Yessi, 2023).

Salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran adalah kartu jigsaw. Kartu Bergambar Teka-Teki merupakan alat dasar yang sangat membantu untuk menampilkan gambar beserta deskripsinya. Agar kartu-kartu ini menonjol, para perancang kartu ini menggunakan warna-warna cerah. Mengajar dengan kartu bergambar teka-teki dapat membangkitkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak.

Materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lugas bagi anak-anak. Di kelas saat ini, siswa bukan hanya penerima informasi yang pasif; mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri melalui kegiatan seperti mengamati, berlatih, dan bertanya, yang membantu menghindari kebosanan dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif (Eka, 2021).

Permainan teka-teki seperti kartu jigsaw sangat bagus untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Penerapan metode ini dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Dengan bahan-bahan yang tersedia di alam, metode ini dapat digunakan di dalam maupun di luar ruangan. Anak-anak kecil diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan penalaran tingkat lanjut, tetapi bukan berarti mereka memiliki konsentrasi tinggi. Faktanya, anak-anak kecil biasanya memiliki konsentrasi yang relatif rendah (Yessi, 2023).

Dengan warna-warna cerah dan gambar yang menarik, kartu jigsaw ini dibuat khusus oleh para peneliti untuk memikat anak-anak. Gambar dan teka-teki yang berkaitan dengan huruf-huruf alfabet berikut ditampilkan pada kartu. Tergantung pada materi pelajaran, kartu-kartu ini dapat disesuaikan. Para peneliti memilih kartu teka-teki ini karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa kartu-kartu ini mendorong siswa untuk berpikir sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan efek visual yang menarik perhatian mereka. Namun kenyataannya, tidak semua instruktur taman kanak-kanak dapat memimpin pelajaran literasi yang menarik. Siswa di kelas literasi awal kesulitan terlibat dengan materi karena guru mengajarkannya langsung kepada mereka tanpa menggunakan alat bantu visual. Ini berarti bahwa keterampilan berbahasa siswa tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dari instruktur ketika mereka berbicara tentang perasaan atau apa yang mereka pikirkan.

Pada hari Senin, 14 Oktober 2024, para peneliti dari TK Mutiara HI menemukan bahwa siswa di Kelompok A mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf. Banyak siswa di Kelompok A masih belum dapat mengidentifikasi huruf-huruf individual, bahkan mereka yang mampu pun mengalami kesulitan dengan vokal paling dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan huruf mereka secara umum kurang. Perkembangan yang diharapkan terlihat pada sembilan dari lima belas anak. Observasi atau laporan awal sebelum siklus perkembangan menjadi dasar hasil ini.

Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap kesulitan yang dihadapi siswa Kelompok A ketika mulai membaca dan menulis: (1) anak-anak mudah bosan dan kehilangan minat dalam latihan membaca ketika diajarkan melalui metode mendengarkan; (2) ketidakmampuan anak-anak untuk fokus membuat mereka sulit menyerap informasi baru, membedakan huruf, dan membaca suku kata. Para peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan "kartu gambar teka-teki" untuk mengajar membaca setelah menyelidiki elemen-elemen apa saja yang memengaruhi minat baca anak-anak. Teorinya adalah bahwa pendekatan ini membantu anak-anak dalam kemampuan membaca awal mereka. Para peneliti di TK HI MUTIARA memilih penggunaan kartu bergambar untuk membantu siswa Kelompok A mengembangkan keterampilan membaca awal mereka karena banyaknya manfaat positif yang telah terbukti. Kartu bergambar diyakini dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar, mendorong mereka untuk mandiri, meningkatkan harga diri, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta mengurangi stres. Hasil penelitian sebelumnya tentang program literasi awal TK HI

MUTIARA menjadi dasar pemilihan topik penelitian: "Meningkatkan Keterampilan Literasi Awal di TK HI MUTIARA di Kabupaten Kapuas Mulong melalui Kartu Bergambar

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris “classroom action research” yang dikenal dengan istilah PTK. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan didalam kelas oleh guru atau peneliti dengan maksud untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar yang tujuannya untuk meningkatkan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan didalam kelas pada waktu pembelajaran berlangsung yang tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas (Soleha A,&Shinta O, 2023).

Metode penelitian ini didefinisikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mencari, menemukan, dan pada akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan yang keontetikannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian tindakan kelas ini juga dapat diartikan dengan suatu usaha untuk mencari kebenaran hingga keakar-akarnya, yang disajikan dalam bentuk teori yang digunakan untuk kemashalatan manusia(Syaifudin 2021).

Tritunggal "kelas", "tindakan", dan "penelitian" juga hadir dalam penelitian tindakan kelas. Memecahkan masalah secara metodis, terkendali, dan empiris merupakan inti dari penelitian. Kelas dicirikan sebagai lokasi fisik tempat siswa memperoleh pengetahuan, sementara "tindakan" menunjukkan metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pengetahuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK HI Mutiara yang beralamat di Kelurahan Palingkau Baru Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah TK HI Mutiara berdiri dibawah naungan sebuah Yayasan Pendidikan yang Bernama Yayasan AN-Nurdin. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2013 hingga sekarang. Guru di TK HI Mutiara berjumlah 5 orang dengan pendidikan S1 ada 1 orang dan sisanya lulusan SMA/ sederajat. Menurut Standar Pendidikan Nasional sekarang ini bahwa semua guru harus memiliki pendidikan minimal S1, sehingga pelaksanaa pendidikan di TK HI Mutiara Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas bisa berjalan sesuai yang di harapkan.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 Mei sampai dengan 17 Juni 2025 di TK HI Mutiara Kecamatan Kapuas Murung dengan jumlah peserta didik di Kelompok A ada 15 anak di antaranya 9 laki-laki dan 6 perempuan dengan kegiatan penerapan di dalam kelas untuk meningkatkan dalam pengenalan keaksaraan awal. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak dengan teknik observasi. Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan keaksaraan awal anak pada kelompok A. Observasi Pelaksanaan pratindaka ini dibantu dengan penggunaan lembar observasi.

Berdasarkan hasil dari observasi terdapat beberapa permasalahan dilapangan yakni anak kurang tertarik pada lembar kerja tersebut sehingga menjadikan anak tidak fokus dalam menyimak materi karena kurangnya media dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil obeservasi tindakan ditemukan kemampuan anak pada pra tindakan/pra siklus dan jumlah skor setiap indikator yang dicapainya dan presentase pada setiap skor akhir yang dicapai pada semua indikator, ada beberapa anak yang masih Belum Berkembang (BB), ada beberapa anak yang sudah Mulai Berkembang (MB), ada beberapa anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan rincian table sebagai berikut:

Tabel 1. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada Anak

No	Kualifikasi Kemampuan Anak	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	BB (Belum Berkembang)	7	46,67%	0-40%
2	MB (Mulai Berkembang)	5	33,33%	41-60%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3	20%	61-70%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%	71-100%
Jumlah		15	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui kemampuan anak pada pratindakan dalam pengenalan keaksaraan pada kegiatan menyelesaikan lembar kerja dapat diketahui Belum Berkembang (BB) dengan frekuensi 7 presentase 46,67%, Mulai Berkembang (MB) frekuensi 5 presentase 33,33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan frekuensi 3 presentase 20% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan frekuensi 0 presentase 0%. pada pra tindakan ini masih banyak anak dalam kategori Belum Berkembang tergolong masih lumayan tinggi pada angka 46,67%, dan pada kategori Mulai Berkembang juga masih tergolong tinggi dan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik masih tergolong rendah.

Pada pelaksanaan pratindakan/prasiklus dalam pengerjaan lembar kerja anak cenderung ribut dan tidak tertarik, ada yang mengobrol dengan temannya, ada pula yg memainkan alat tulisnya saja dan mencoret-coret lembar kerja tidak sesuai dengan perintah pengerjaan. Pada pratindakan/prasilus ini terdapat 7 anak yang kemampuannya Belum Berkembang (BB) dengan presentase 46,67%, ada 5 anak yang Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 33,33%, dan ada 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 20%.

Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan awal perlu lebih dikenalkan. Dalam kemampuan pengenalan maka dilakukan dengan menggunakan media kartu bergambar teka-teki untuk menarik minat anak dalam pengenalan keaksaraan awal agar berkembang optimal. sehingga peneliti merancang tindakan untuk kegiatan pelaksanaan Siklus I. Dengan hasil pelaksanaan peneliti merumuskan perencanaan tindakan kegiatan pada pengenalan keaksaraan awal dengan media kartu bergambar teka-teki, peneliti melaksanakan kegiatan pertama pada tanggal 05 Mei 2025 yang bertempat di TK HI Mutiara Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

Sebelumnya anak datang kesekolah dengan mengucapkan salam dan bersalaman pada ibu guru. Setelah jam masuk pada jam 07.00 anak terlebih dahulu berbaris didepan lapangan melaksanakan upacara bendera. Selesai upacara anak-anak bersalaman dengan ibu guru dan masuk ke kelas. Di dalam kelas anak-anak duduk dikursinya masing-masing dan ibu guru memulai kegiatan pembuka dimulai dari mengucap salam, menyakan kabar, membaca do'a sebelum belajar, membaca surah pendek.

Dalam membuka kegiatan selanjutnya guru terlebih dahulu mengambil absen anak dan mengajak bernyanyi agar anak lebih bersemangat. Setelah itu, guru memperkenalkan tema yang akan dipelajari kepada anak yaitu tema Tanaman subtema Buah-buahan. Sebelum kegiatan inti anak terlebih dahulu mengamati gambar salah satu buah-buahan yaitu Apel. Apel adalah salah satu dari buah-buahan, berwarna merah dan memiliki rasa manis. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak yaitu bermain teka-teki menggunakan kartu bergambar.

Guru mengenalkan beberapa huruf abjad yang ada pada kartu dalam kata A-P-E-L anak mulai memperhatikan huruf abjad yang ada pada gambar dan kartu. Anak diminta mengikuti menyebutkan huruf abjad tersebut bentuk upaya mengenal keaksaraan awal yaitu pengenalan huruf abjad. Anak diminta memperhatikan gambar kartu teka-teki, didalam kartu terdapat kata S-A-P-I dalam kata tersebut terdapat teka-teki yakni huruf yang hilang, anak diminta menyebutkan huruf apa saja yang hilang dalam kartu upaya anak mengenal dan mengingat sebuah bentuk huruf abjad dan pelafalannya. Anak diminta bergantian dalam menjawab teka-teki yang diberikan oleh guru. Setelah kegiatan selesai, hasil dari kegiatan tersebut di evaluasi untuk kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan pertama pada pengenalan keaksaraan awal terdapat indikator Anak dapat mengenalkan huruf abjad dan Anak dapat mengenal dan menyebutkan simbol huruf. Peneliti melihat dalam kegiatan awal sampai penutup, ada anak yang mulai mampu menunjukkan perkembangan dalam mengenal keaksaraan awal, ada anak yang masih belum mengenal beberapa abjad, ada anak yang sudah mampu mengingat beberapa huruf abjad. Pada saat kegiatan berlangsung, peneliti menanyakan langsung pada anak mengenai kartu bergambar yang dijadikan media pembelajaran dengan bertanya “huruf apa yang hilang dari kata ini?” dan anak menjawab “huruf A bu” kemudian ibu bertanya lagi “selain huruf A ada huruf apa lagi yang hilang?” dan si anak menjawab kembali “huruf E bu”, sebagian anak ada yang sudah mulai mengenal huruf vokal. Namun ada sebagian anak yang masih membutuhkan bantuan dikarenakan masih belum menegnal makna dan bunyi sehingga agak terlambat merespon. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan selanjutnya agar konsep pengenalan keaksaraan awal pada anak berkembang secara optimal.

Hasil kemampuan anak pada siklus 1 pertemuan pertama dalam pengenalan keaksaraan awal menggunakan media kartu bergambar teka teki Belum Berkembang (BB) frekuensi 5 presentase 33,33%, Mulai Berkembang (MB) frekuensi 4 presentase 26,67%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) frekuensi 3 presentase 20%, Berkembang Sangat Baik (BSB) frekuensi 3 presentase 20%.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat terlihat adanya peningkatan pada pengenalan keaksaraan awal pada anak Kelompok A dengan media kartu bergambar teka-teki. Penelitian dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang terbagi menjadi dua siklus. Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan Siklus II juga dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada Siklus pertama berdasarkan hasil refleksi anak sangat antusias dengan kegiatan ini, namun masih ada anak yang bingung dan kurang percaya diri dalam berinteraksi, anak cenderung malu untuk mengungkapkan sebuah kosa kata dalam mengekspresikan perasaan nya. Pada saat sesi permainan tebak-tebakan menggunakan kartu anak cenderung hanya diam memperhatikan masih belum mampu dalam mengungkapkan kosa kata yang didengar nya, ana juga anak yang mulai mengenali beberapa simbol huruf melalui gambar dan benda dan anak mulai dapat menyebutkan huruf tersebut dan menuliskan

nya kembali di kertas walau masih perlu bantuan dari teman ataupun gurunya. Pada siklus II anak sudah mulai mengerti tentang alur kegiatan bagaimana dan seperti apa cara permainan menggunakan kartu, saat sesi tebak-tebakan huruf dan penyebutan huruf melalui kartu bergambar.

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran yang bervariasi dan menarik perhatian memerlukan perencanaan, waktu, ide lebih banyak pada persiapan perencanaan dalam pembelajaran. Apalagi dalam konsep pengenalan keaksaraan awal, hal ini perlu dikembangkan karena nantinya akan berhubungan dengan perkembangan literasi pada anak, salah satunya melalui media yang bervariasi, menarik, dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak mudah jenuh dan bosan dalam kegiatan agar keaktifan dan kreativitas anak berkembang dengan baik. Menurut Aslatie, anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik nyatanya lebih mudah dalam menyerap informasi dibanding mereka yang kesulitan berbahasa akibat tidak terstimulasi dengan baik. Hal ini juga dilihat dari seberapa efektifnya media yang digunakan untuk proses stimulasi tersebut.

Ketika anak memiliki kesempatan untuk mengenal keaksaraan awal maka mereka telah mengenal konsep keaksaraan awal. Pada saat membandingkan huruf anak akan mengembangkan kemampuan mengamati dan mulai membandingkan agar mengenal simbol-simbol huruf pada gambar maupun benda, pada proses ini anak menajamkan kemampuan pengamatan dan merupakan langkah pertama pada pengenalan. Menurut Shofia Maghfiroh, Dalam pendidikan dasar bahwa keaksaraan dijadikan sebagai kunci bagi anak usia dini serta pondasi untuk anak belajar bukan hanya membaca dan menulis namun dalam bidang akademik lainnya, pendidikan keaksaraan diartikan sebagai instrumental yang sangat berkaitan dengan peradaban manusia berupa kemampuan baca tulis, mengenal symbol-simbol, sebagai induk bahasa yang digunakan setiap manusia

Penelitian ini peneliti menggunakan media Kartu Bergambar teka-teki untuk meningkatkan pengenalan keaksaraan awal pada anak. Peneliti menyakini bahwa dengan media kartu bergambar teka-teki dapat memberikan peluang dan dorongan pada anak agar lebih berkembang lagi dengan kegiatan ini dengan hasil yang dibuat dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran terutama pada keaksaraan awal, membuat anak lebih aktif, meningkatkan anak dalam kemampuan memecahkan masalah serta meningkatkan keterampilan anak.

Pada pelaksanaan Siklus I melalui tiga pertemuan dapat dijumpai adanya hambatan yaitu anak cenderung malu dalam bertanya ataupun mengungkapkan sebuah kata untuk menggambarkan perasaannya, ada yang tidak sabar dalam menunggu giliran, ada yang masih kebingungan dalam mengenali gambar atau benda sehingga membuatnya tertinggal dalam kegiatan bermain teka-teki. Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 3 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 3 anak (20%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 4 anak (26,67%), Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 5 anak (33,33%). Pada pertemuan kedua dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 3 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 4 anak (26,67%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 5 anak (33,33%), dan Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 3 orang anak (20%). Pada pertemuan ketiga dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat

diketahui ada 3 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 5 anak (33,33%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 6 anak (40%), dan Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 1 orang anak (6,6%).

Pada pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 4 anak (26,67%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 6 anak (40%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 5 anak (33,33%), dan Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 0 orang anak (0%). Pada pertemuan kedua dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 6 anak (40%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 7 anak (46,66%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 2 anak (13,34%), dan Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 0 orang anak (0%). Pada pertemuan ketiga dari 15 anak di Kelompok A yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 9 anak (60%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 5 anak (33,33%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 1 anak (6,67%), dan Belum Berkembang (BB) dapat diketahui ada 0 orang anak (0%).

Dari hasil di atas dapat dilihat peningkatan perkembangan dalam pengenalan keaksaraan awal pada anak dari Prasiklus sampai Siklus II, dilihat dari histogram yang menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan keaksaraan awal dengan media kartu bergambar teka-teki meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan berdasarkan uraian di beberapa bab sebelumnya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu menggunakan media kartu bergambar teka-teki bahwa adanya peningkatan dalam pengenalan keaksaraan awal pada anak di TK HI Mutiara dan dapat dilihat hasil evaluasi di setiap akhir pertemuan pada tindakan Siklus I dan Siklus II. Saat pratindakan/prasiklus tetapi tidak menggunakan media kartu bergambar, persentase keberhasilan pembelajaran 25% dengan kriteria Belum Berkembang, kemudian peneliti memutuskan menggunakan media kartu bergambar pada Siklus I dan Siklus II, pada Siklus I meningkat pada 82,14% pada Berkembang Sangat Baik (BSB) dan mengalami peningkatan sangat baik pada Siklus II menjadi 85,71% pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian hasil dari tindakan yang peneliti laksanakan pada penelitian tindakan kelas, yaitu dengan melalui media kartu bergambar teka-teki dapat mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini di TK HI Mutiara Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

DAFTAR PUSTAKA

Ai Listriani, Hapidin Hapidin, and Tjipto Sumadi. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Penerapan Metode Spalding Di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 592, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>.

- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Diah Retno Anggraini. (2022). Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Dari Sudut Pandang Orang Tua Dan Pendidik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini "As-Sibyan"*, Vol.7, No.2, 2022, hlm.22
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Dwi Haryanti, Dhiarti Tejaningrum. (2020). "Keaksaraan Awal Anak Usia Dini", Jawa Tengah, NEM-IKAPI, hlm.8
- Elsa Vania, Rosa Imani Khan. (2021). *Kajian Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Dan Pengembangannya Menggunakan Media Belajar*", Universitas Nusantara PGRI Kediri, SEMDIKJAR 4 hlm.656
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Familia Nuryati. (2024). Pengenalan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Kartu Huruf, *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Vol.8, No.1, hlm.120
- Familia Nuryati. (2024). Pengenalan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Kartu Huruf", *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol.8, No.1, hlm.120-121
- Hery Setiyatna. (2017). Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Dengan Menerapkan Metode Bercakap-Cakap Pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 1 Sawahan, At-Tarbawi: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, No.1, 2017, hlm.38-39
- Iis Aprinawati. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, hlm 72
- Kamal, S., Alfianti, D., Mubarak, H., Yahya, A. M., & Fitriana, A. (2025). Membangun Guru Reflektif Dan Adaptif Melalui Pelatihan Deep Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Islam Terpadu Assalam Martapura. *Rakat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15-22.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Ngalimun, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Noor Baiti. (2020). *Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*, *Generasi Emas* 3, no. 2: 100, [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5599](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5599).

- Norlina Dkk. (2003). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Sumatera Barat, PT. Mafy Media Literasi Indonesia, hlm.1-2
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014
- Riadoh Riadoh. (2024). Penggunaan Media Flash Card dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* Volume. 2 No. 4, 2024, hlm.168-169
- Yessi Sulistyowati. (2023). *Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Metode Permainan Teka-Teki Bergambar Di TK Islam Insan Madina*”, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, hlm 20,